

# **ANALISIS SOSIO-DEMOGRAFIS DAN PENDAPATAN PETANI DALAM PENGEMBANGAN BIBIT HIJAUAN PAKAN TERNAK RUMINANSIA**

Chifayah Astuti<sup>1</sup>), Maspur Makhmudi<sup>2</sup>), Vivi lusia<sup>3</sup>)

1) dan 3) Universitas Borobudur

2) Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Bogor

e-mail: chifayah\_astuti@borobudur.ac.id

## **ABSTRAK**

Sumber bibit tanaman hijauan pakan ternak (HPT) ruminansia seperti rumput odot sangat terbatas disebabkan struktur umur petani dominan sudah tua di atas 45 tahun, minat Pemuda Tani bekerja di bidang pertanian masih rendah, dan mengusahakan pertanian dengan lahan sempit. Secara ekonomis usaha HPT menguntungkan bagi peternak terutama jika menggunakan jenis dan varietas unggul yang memiliki potensi produksi dan kualitas tinggi. Tujuan penelitian adalah: (1) Mengetahui profil sosio-demografis petani responden dalam usahatani pengembangan sumber bibit tanaman hijauan pakan ternak (HPT) ruminansia; (2) Mengetahui keuntungan bersih dan kelayakan usaha pengembangan sumber bibit tanaman hijauan pakan ternak (HPT) ruminansia. Lokasi penelitian di wilayah Kabupaten Subang, Jawa Barat dan terpilih Kecamatan Cipunagara di dua desa ( Desa Padamulya, dan Desa Wanasari), dan Kecamatan Pegaden Barat di Desa Bendungan. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Juli - September 2017. Penetapan sampel berjumlah 35 orang dengan teknik "Purposive". Analisis data dengan "statistik deskriptif" (*descriptive statistics*). Hasil penelitian, yaitu: (1) Sebagian besar responden usia produktif ( 15 – 60 tahun ) diantaranya yang dominan adalah non-Pemuda Tani usia >30 tahun ( 91% ) di khawatirkan dapat mengancam keberlanjutan pembangunan pertanian khususnya sub sektor peternakan; (2) Pendapatan usaha HPT rumput odot memadai dan layak untuk diperluas serta dilanjutkan.

**Kata Kunci: Sosio Demografis, Pendapatan Petani, Bibit Hijauan Pakan Ternak.**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Isu yang berkembang saat ini disinyalir semakin menurunnya pertambahan bobot badan harian (PBBH) ternak ruminansia sapi potong di peternakan rakyat yang tercatat hanya sekitar 0,22 Kg/Ternak/Hari atau kurang dari rekomendasi berjumlah 0,50 Kg/ternak/hari yang diakibatkan oleh berbagai hal diantaranya adalah sumber bibit tanaman hijauan pakan ternak

ruminansia varietas unggul seperti rumput odot sangat terbatas yang disebabkan, struktur umur petani dominan sudah tua di atas 45 tahun, minat Pemuda Tani bekerja di bidang pertanian masih rendah, dan mengusahakan pertanian dengan lahan sempit

Secara ekonomis usaha hijauan pakan merupakan usaha agribisnis yang menguntungkan bagi peternak terutama jika menggunakan jenis dan varietas unggul yang memiliki potensi produksi dan kualitas tinggi. Berdasarkan hasil pengkajian Prasetyo,A. (2004) bahwa analisa usaha rumput gajah dengan sistem penjualan tebasan memperoleh pendapatan/keuntungan dengan  $B/C = 1,49$  dan  $BEP = 2,49$ .

Dengan demikian efisiensi usahatani pengembangan sumber bibit varietas unggul dalam sistem produksi HPT dengan penerapan berbagai kombinasi faktor-faktor dalam subsistem agribisnis menjadi keniscayaan untuk mewujudkan penyediaan bibit bermutu yang dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan.

### **Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui profil sosio-demografis petani responden dalam usahatani pengembangan sumber bibit tanaman hijauan pakan ternak (HPT) ruminansia.
2. Mengetahui keuntungan bersih dan kelayakan usaha pengembangan sumber bibit tanaman hijauan pakan ternak (HPT) ruminansia.

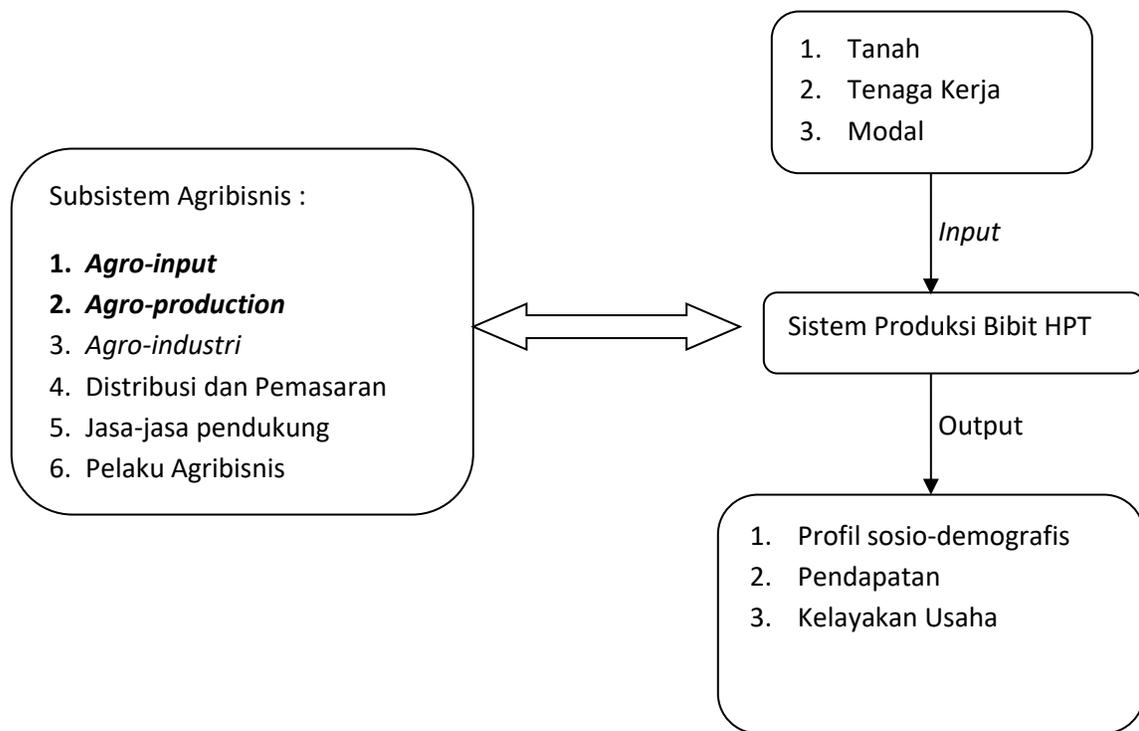
### **KERANGKA BERFIKIR**

Penggunaan bibit yang bermutu akan menghasilkan efisiensi waktu, tenaga, biaya dan kelangsungan pertumbuhan dari hijauan pakan ternak (HPT) yang ditanam. Dengan demikian , maka beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya adalah: (1) bibit sesuai dengan iklim dan

lingkungan setempat; (2) tanaman mudah dibudidayakan dan dikembangkan; (3) menghasilkan produksi yang tinggi dan meningkatkan pendapatan petani - peternak.

Sistem produksi usahatani pengembangan bibit varietas unggul tanaman hijauan pakan ternak (HPT) ruminansia yang berkelanjutan dan menguntungkan ditentukan oleh faktor-faktor dalam subsistem agribisnis diantaranya adalah subsistem *agro-input* yang mencakup tanah, tenaga kerja, modal, jasa, dan lainnya dimana faktor-faktor tersebut saling berkaitan satu sama lainnya dan muaranya menentukan pendapatannya.

Berdasarkan uraian seperti tersebut di atas, maka secara skematis dituangkan dalam bagan kerangka pikir sebagai berikut:



## METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu

Lokasi penelitian di Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat termasuk didalamnya kecamatan, dan desa yang ditentukan dengan menggunakan pendekatan teknik purposif berdasarkan pertimbangan yakni lokasi yang melaksanakan program pengembangan sumber bibit Hijauan Pakan Ternak (HPT) di kelompok tani. Lokasi yang memenuhi kriteria mencakup 2 (dua) kecamatan di 3 (tiga) desa, yaitu Kecamatan Cipunagara di dua desa ( Desa Padamulya, dan Desa Wanasari), dan Kecamatan Pegaden Barat di Desa Bendungan.

Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan kegiatan prasurvei/survei non formal pada bulan Mei minggu ke-4 tahun 2017. Kumpulan informasi hasil prasurvei digunakan sebagai acuan untuk menyusun kuesioner survei formal. Tahap berikutnya adalah survei formal dengan menyebarkan instrument kuesioner kepada petani/peternak. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Juli - September 2017.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelompok tani/kelompok peternak khusus yang melaksanakan program pengembangan sumber bibit hijauan pakan ternak (HPT) ruminansia jenis rumput unggul yaitu rumput odot.

Populasi yang memenuhi kriteria berjumlah 35 orang yang menyebar di 3 kelompok tani/kelompok peternak yaitu 15 orang di Kelompok tani/Kelompok Peternak Budi Asih Desa Padamulya Kecamatan Cipunagara, 10 orang di Kelompok tani/Kelompok Peternak Bina Insani Desa Wanasari Kecamatan Cipunagara, dan 10 orang di Kelompok tani/Kelompok Peternak Mitra Mandiri Desa Bendungan Kecamatan Pagaden Barat. Selanjutnya dalam penetapan sampel menggunakan pendekatan dengan teknik “*Purposive*” yakni mengambil

sampel petani peternak penerima manfaat program pengembangan sumber bibit Hijauan Pakan Ternak (HPT) melalui usaha budidaya rumput odot.

### **Pengumpulan Data**

Data primer bersumber dari petani/peternak yang menjadi anggota kelompok tani/kelompok peternak yang melaksanakan usahatani pengembangan sumber bibit tanaman hijauan pakan ternak (HPT) ruminansia jenis rumput unggul yaitu rumput gajah odot.

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara pencatatan informasi/data yang diperlukan berdasarkan tujuan penelitian yaitu data *base* keadaan umum wilayah Kabupaten Subang yang bersumber dari data statistik pertanian Kabupaten Subang Tahun 2015.

### **Analisis Data**

Data profil sosio-demografis petani responden yang meliputi usia dan luas lahan garapan dianalisis menggunakan pendekatan dengan “statistik deskriptif” (*descriptive statistics*) yakni mereduksi data yang disajikan dalam tabel distribusi frekuensi dan diagram lingkaran (*Piechart*), dan kemudian menghitung nilai rerata, dan persentasenya.

Pendapatan petani dalam pengembangan sumber bibit hijauan pakan ternak (HPT) ruminansia dihitung berdasarkan rumus :

$$\mathbf{P = PK - BT}$$

PK (pendapatan kotor) = Hasil x harga hasil.

BT (biaya total) = Biaya material + biaya tenaga kerja + biaya lain-lain.

Lebih lanjut untuk menganalisis kelayakan dalam usahatani pengembangan sumber bibit hijauan pakan ternak ruminansia dihitung berdasarkan rumus:

$$\pi = R/C \dots\dots\dots (\text{Soekartawi, 2002})$$

Keterangan:

$\pi$  = Kelayakan usaha

R = Revenue (penerimaan)

C = Total biaya input produksi

dimana:  $\pi \geq 1$ , layak usaha; dan  $\pi < 1$ , tidak layak usaha.

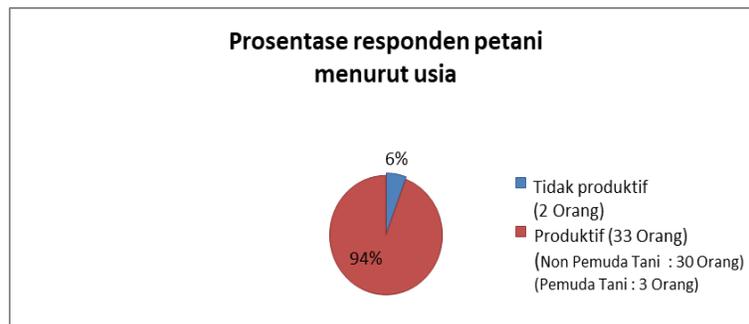
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Sosio-Demografi Responden Petani

Hasil pengolahan data diskrit terhadap profil sosio-demografi responden petani menurut umur/usia dan luas garapan sebagai berikut:

#### 1. Umur/Usia.

Hasil temuan penelitian jumlah dan prosentase responden petani menurut umur/usia produktif (15 – 60 th) dan usia tidak produktif (>60 th) tersaji dalam gambar sebagai berikut:



**Gambar 1. Prosentase responden petani menurut usia**

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah dan prosentase responden petani menurut usia produktif dan usia tidak produktif menunjukkan sebagian besar atau 94,00% responden petani adalah usia produktif dan diantaranya berjumlah 91,00% responden petani adalah usia produktif kategori Non-Pemuda Tani yang menunjukkan bahwa minat para Pemuda Tani untuk menggeluti pekerjaan dibidang pertanian masih rendah akibat dari pandangan yang keliru dari mereka bahwa pekerjaan dibidang pertanian seperti kegiatan petanian/peternakan hanya mencangkul, bertanam, miskin, upah rendah, kurang menjanjikan untuk menopang kehidupannya, dan lainnya.. Apabila kondisi tersebut tidak ditangani dengan sungguh-sungguh , maka besar kemungkinan dapat terjadi migrasi tenaga kerja besar-besaran dimasa mendatang yang berakibat bisa terjadi kelangkaan tenaga kerja produktif yang siap diterjunkan dan diandalkan untuk melakukan usaha produktif dibidang pertanian peternakan yang pada akhirnya dapat menghambat, dan mengancam pembangunan pertanian berkelanjutan.

## 2. Luas Lahan Garapan

Hasil analisis data luas lahan garapan khusus berdasarkan sebarannya diketahui antara 0,12 – 2,00 Ha dengan nilai rerata satuan luas garapan sebesar 0,96 Ha seluruhnya adalah lahan kering/marginal yang diolah dan digunakan oleh petani responden berjumlah 35 orang untuk pengembangan sumber bibit HPT rumput odot di Kabupaten Subang, Jawa Barat khusus diwilayah bagian tengah dan utara yang merupakan sentra ternak ruminansia kecil yaitu kambing yang banyak diusahakan peternakan rakyat. Berdasarkan gambaran hasil analisis data tersebut dapat disajikan dalam tabel-5 sebagai berikut:

**Tabel 1. Sebaran Luasan Lahan Garapan Menurut Responden Petani.**

<b>Luas Lahan Garapan</b>	<b>Jumlah Responden (orang)</b>	<b>%</b>
< 1 Ha	5	14,29
1 Ha	29	82,86
> 1 Ha	1	2,85
Total	35	100

Sumber: Data Terolah, 2017.

Hasil analisis ditemukan bahwa responden petani berjumlah 29 orang ( 82,86% ) dari keseluruhan responden petani berjumlah 35 orang dominan melaksanakan pengembangan sumber bibit rumput odot pada lahan kering dengan luas lahan garapan 1 Ha. Berdasarkan informasi bahwa potensi lahan kering yang ada diwilayah Kabupaten Subang masih tersedia cukup luas sekitar 20.000 Ha seperti lahan kering di kebun tanaman rambutan, kebun tanaman mangga, dan lainnya yang belum dimanfaatkan dan sangat memungkinkan untuk pengembangan sumber bibit rumput odot yang secara ekonomis menguntungkan.

Temuan lainnya adalah potensi lahan kering yang ada diwilayah Kabupaten Subang masih tersedia cukup luas sekitar 20.000 Ha seperti lahan kering di kebun tanaman rambutan, kebun tanaman mangga, kebun tanaman pisang dan lainnya dalam keadaan belum dimanfaatkan sangat potensial untuk pengembangan sumber bibit rumput odot.

Sebagian besar sekitar 96% petani responden sangat menanti bisa memperoleh penambahan luas lahan garapan  $\geq 2$  Ha untuk mengatasi fluktuasi ketersediaan pakan ternak yang berkualitas seperti rumput odot. Dengan demikian kebijakan pengembangan sumber bibit hijauan pakan ternak (HPT) rumput odot melalui perluasan areal adalah keniscayaan yang harus ditempuh oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Subang.

## Biaya Input Produksi.

Berdasarkan gambaran hasil analisis data biaya input produksi dapat disajikan dalam tabel-6 sebagai berikut:

**Tabel 2. Komponen Biaya Input Produksi**

<b>Macam Komponen:</b>	<b>Biaya ( Rp/Ha )</b>	<b>%</b>
<b>I.Upah Tenaga Kerja:</b>		
1. Olah Tanah	2.500.000,-	6,49
2. Penanaman Stek	2.500.000,-	6,49
3. Pemeliharaan	21.000.000,-	54,55
4.Pemanenan/Pemangkasan	9.000.000,-	23,38
5. Pengangkutan/Mikul	3.500.000,-	9,09
<b>Total ( I )</b>	<b>38.500.000,-</b>	<b>100,00</b>
<b>II. Sarana Produksi:</b>		
1. Bibit/Stek	2.500.000,-	28,57
2. Pupuk Urea	3.500.000,-	40,00
3. Obat-obatan/Herbisida	750.000,-	8,57
4. Bambu dan Kawat	2.000.000,-	22,86
<b>Total ( II )</b>	<b>8.750.000,-</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Terolah, 2017.

Hasil analisis data biaya *input* produksi seperti tersaji dalam tabel-6 tersebut ditemukan bahwa pengeluaran biaya upah tenaga kerja yang dominan adalah pemeliharaan berjumlah Rp 21.000.000,-/Ha ( 54,55% ) dari total biaya berjumlah Rp 38.500.000,-/Ha. Sedangkan biaya sarana produksi yang dominan adalah pembelian pupuk urea berjumlah Rp3.500.000,-/Ha (40,00% ) dari total biaya berjumlah Rp8.750 000,-/Ha. Gambaran temuan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa responden petani peternak belum mampu mengkombinasikan penggunaan sarana produksi selain urea juga penggunaan pupuk organik seperti TSP dan lainnya yang dicurahkan dalam proses produksi bibit rumput odot dikarenakan keterbatasan biaya/modal yang dimiliki oleh petani.

### Hasil Pemanenan /Produksi.

Adapun analisis hasil/produksi bibit dalam bentuk stek rumput odot dihitung berdasarkan tahap pemanenan/pemangkasan sebanyak empat kali pemanenan sebagaimana tergambar dalam tabel-7 sebagai berikut:

**Tabel 3. Rerata Produksi Bibit/Stek Menurut Tahap Pemanenan/Pemangkasan.**

<b>Tahap Pemangkasan(defoliasi) Ke-:</b>	<b>Rerata Produksi (stek/Ha)</b>	<b>%</b>
1	100.000	30,31
2	80.000	24,24
3	80.000	24,24
4	70.000	21,21
<b>TOTAL</b>	<b>330.000</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Terolah, 2017.

Hasil analisis data produksi seperti tersaji dalam tabel 7 tersebut ditemukan bahwa rerata produksi/pemangkasan (defoliasi) bibit/stek rumput odot yang tertinggi adalah hasil pemanenan/pemangkasan pada tahap ke-1 berjumlah 100.000 stek/Ha yang dihasilkan oleh peternak responden masih lebih kecil dari rekomendasi potensi produksi bibit/stek .rumput odot berjumlah 150.000 stek/Ha. Gambaran hasil temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa usaha pengembangan HPT rumput odot masih berpotensi untuk ditingkatkan produksi dan pendapatannya melalui kegiatan pengembangan HPT rumput odot yang diusahakan secara intensif .

### **PENDAPATAN/KEUNTUNGAN PETANI DAN KELAYAKAN USAHA.**

#### 1. Pendapatan/Keuntungan Petani

Total produksi dalam satu siklus 4 kali pemangkasan ((defoliasi) berjumlah 330.000 stek/Ha dengan harga Rp200,-/stek, sehingga diperoleh pendapatan kotor Rp 66.000.000,-,. Sedangkan total biaya input produksi berjumlah Rp 47.250.000,- dengan rincian penggunaan tenaga kerja 770 hko (setengah hari kerja)/Ha dengan upah Rp 50.000,-/orang/hko, sehingga

dapat diketahui total biaya upah tenaga kerja berjumlah Rp 38.500.000,-/Ha dan biaya pembelian sarana produksi mencakup bibit/stek = 10.000 stek/Ha dengan harga Rp 2500,-/stek, pupuk kompos = 2.000 Kg/Ha dengan harga Rp. 500.-/Kg, pupuk urea = 1.000 Kg/Ha dengan harga Rp 2.500,-/Kg, obat-obatan/herbisida = 15 botol/Ha dengan harga Rp 750.000,- , sehingga dapat diketahui total biaya pembelian sarana produksi berjumlah Rp 8.750.000,- /Ha .

Berdasarkan hasil analisis terhadap dua komponen biaya produksi tersebut, maka dapat dihitung pendapatan peternak responden , dan kelayakan usaha pengembangan bibit hijauan pakan ternak (HPT) rumput odot diwilayah Kabupaten Subang sebagaimana tersaji dalam tabel 8 sebagai berikut:

**Tabel 4. Pendapatan Petani Dan Kelayakan Usaha**

Deskripsi	Nilai (Rp/Ha)
- Total Penerimaan	66.000.000
- Total Pengeluaran Biaya Produksi	47.250.000
- Keuntungan ( <i>Pofit</i> )	18.750.000
Kelayakan Usaha = R/C	$\frac{66.000.000}{47.250.000} = 1,40$

Sumber: Data terolah, 2017.

Berdasarkan data hasil analisis dalam tabel-8 tersebut dapat diketahui pendapatan peternak berjumlah Rp 17.946.429,-/satuan luas (0,96 Ha) atau Rp 18.750.000,- /Ha (delapan belas juta tujuh ratus lima puluh ribu rupiah per hektar) . Sedangkan nilai kelayakan usaha tercatat 1,40 artinya bahwa penambahan biaya sebesar 1 % akan menambah penerimaan (*benefit*) sebesar 1,40%, sehingga usahatani pengembangan bibit rumput odot adalah layak.

Gambaran hasil temuan penelitian tersebut mengindikasikan bahwa meskipun adanya keterbatasan dari responden petani peternak terhadap penguasaan sumberdaya yang

dimilikinya baik tanah, modal, dan sarana produksi, namun mereka secara sungguh-sungguh dengan bekerja keras, sehingga mereka memperoleh penghasilan secara wajar.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Profil sosio-demografis usia sebagian besar responden adalah usia produktif ( 15 – 60 tahun ) diantaranya yang dominan adalah Non-Pemuda Tani usia >30 tahun ( 91% ) menggambarkan regenerasi petani berjalan lambat dapat menyebabkan kelangkaan tenaga kerja sector pertanian dimasa mendatang yang dapat mengancam keberlanjutan pembangunan pertanian di sub sector peternakan.
2. Secara sosial ekonomi dalam pengembangan sumber bibit hijauan pakan ternak (HPT) rumput odot masih lemah disebabkan luas lahan garapan kecil, akses terhadap sumberdaya tanah dan modal/biaya rendah..
3. petani peternak memperoleh pendapatan bersih secara wajar dari usaha pengembangan sumber bibit hijauan pakan ternak (HPT) rumput odot, dan layak untuk diperluas serta dilanjutkan.

### **Saran**

1. Perlunya upaya secara terstruktur berupa dukungan fasilitasi bagi petani peternak untuk mendapatkan kemudahan dalam mengakses secara vertikal terhadap fasilitasi faktor-faktor produksi seperti sarana produksi bibit, pupuk, modal, dan sarana pendukung lainnya yang dapat meningkatkan produksi dan pendapatannya secara berkelanjutan.
2. Mendorong petani peternak agar melakukan kegiatan usaha secara intensif dalam pengembangan sumber bibit hijauan pakan ternak ( HPT) rumput odot yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan produksi dan pendapatan petani peternak secara berkelanjutan dan penuh ke berkahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baharsjah,Sj. Kasryono,F. Pasandaran,E.2014. *Reposisi Politik Pertanian Meretas Arah Baru Pembangunan Pertanian*. Yayasan (DITJEN. PKH, 2015
- BPS.2013. *Perkembangan Beberapa Indikator Sosial Ekonomi Indonesia 2008-2013*. BPS, Jakarta.
- DITJEN.PKH . 2015.*Pedoman Pelaksanaan Pengembangan Sumber Bibit HPT Di Kelompok*.
- Kartasapoetra,G.Kartasapoetra,R.G. Kartasapoetra, A.G.1986.*Marketing produk pertanian dan industri*.Bina Aksara Jakarta.
- Kuncoro,M. 2010. *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan*. Penerbit Erlangga, Ciracas, Jakarta.
- Parkinson,C.N. Rustomji,M.K. Viera, WE. 1988. *Pemasaran Untuk Semua Orang*. PT.Galaxy Puspa Mega.
- Prasetyo,A. 2004. *Model Usaha Rumput Gajah Sebagai Pakan Sapi Perah Di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang*. Lokakarya Nasional Tanaman Pakan Ternak. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah.
- Rahardja,P. Manurung, M. 2002. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Reijntjes,C. Haverkort,W. Bayer, AW.1992. *Pertanian Masa Depan*.Kanisius, Yogyakarta.
- Singh, YK.2006. *Fundamental of Research Methodology and Statistics*. New Delhi: New Age International(P) Ltd.
- Soekartawi.2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian,Teori Dan Aplikasi*. PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta..
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta Bandung.
- Sugiyono. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta Bandung.
- Triguna, Y.IBG. 2006. *Revitalisasi Pertanian Dan Dialog Peradaban*. Buku Kompas.